

MAKALAH PENDAMPING

LAIN-LAIN  
I-05

ISBN : 978-602-397-493-1

## APRESIASI KARYA SASTRA SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN RADIKALISME KEAGAMAAN DI SEKOLAH

Dwi Susanto<sup>1</sup>, Rianna Wati<sup>1</sup>, Murtini<sup>1</sup>, Wiranta<sup>1</sup>, A. Prasojo<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Sebelas Maret

Corresponding author: riannawati@staff.uns.ac.id

### ABSTRAK

Pembelajaran karya sastra dapat memberikan nilai-nilai positif bagi siswa jika ditelaah dan diapresiasi dengan baik. Gagasan karya sastra sebagai media yang menjembatani antara pikiran dan dunia di luar konteks pembaca memungkinkan konsumsi sastra sebagai bagian dari produksi ideologi. Pada saat ini, kasus-kasus bully, intoleransi, perundungan, dan lain-lain sering terjadi di dunia sekolah atau pendidikan, hingga masuknya gagasan radikalisme keagamaan. Pengabdian ini bertujuan untuk melakukan strategi dan model pembacaan atau apresiasi karya sastra di sekolah-sekolah.

Tujuan dari pengabdian ini adalah (1) menanamkan rasa toleransi dan kepekaan sosial kepada siswa sekolah menengah pertama se-Kabupaten Klaten melalui kegiatan apresiasi dan (2) mengajarkan strategi pembacaan karya sastra dan rekreasi terhadap karya sastra yang bertemakan gerakan multikultural, toleransi, dan anti radikalisme. Sasaran dari kegiatan ini adalah siswa Sekolah Menengah Pertama sebanyak 60-an siswa se-Kabupaten Klaten. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk pelatihan penulisan kreatif selama setengah hari untuk pemberian materi melalui daring dan sepekan pendampingan penulisan karya siswa. Hasil dari pengabdian ini adalah karya sastra siswa yang mengandung nilai-nilai toleransi, kepedulian, dan antiradikalisme. Dampak yang diharapkan adalah terinternalisasinya nilai-nilai toleransi dan antiradikalisme dalam diri siswa dan tertuang juga dalam karya sastra yang ditulisnya.

Kata kunci: apresiasi, antiradikalisme, sastra, toleransi

### ABSTRACT

*Learning literary works can provide positive values for students if it is well studied and appreciated. The idea of literary work as a medium that bridges the mind and the world outside the context of the reader allows literary consumption as part of ideological production. At this time, cases of bullying, intolerance, and others often occur in the world of schools or education, until the entry of the idea of religious radicalism. This service aims to carry out strategies and models for reading or appreciating literary works in schools.*

*The objectives of this service are (1) instilling a sense of tolerance and social sensitivity in junior high school students in Klaten through appreciation activities and (2) teaching literary and recreational reading strategies for literary works with the theme of multicultural movements, tolerance and anti-radicalism. The target of this activity is as many as 60 junior high school students throughout Klaten. This activity is carried out in the form of creative writing training for half a day to provide material online and a week of mentoring student writing. The result of this service is student literature that contains values of tolerance, caring, and anti-radicalism. The expected impact is internalizing the values of tolerance and anti-radicalism in students and also contained in the literary works they write.*

*Keyword: appreciation, anti-radicalism, literature, tolerance*

## PENDAHULUAN

Pembelajaran sastra di sekolah dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia mendapat porsi yang lebih sedikit dibandingkan pembelajaran bahasa. Padahal, karya sastra dapat memberikan nilai-nilai positif bagi siswa jika ditelaah dan diapresiasi dengan baik. Gagasan karya sastra sebagai media yang menjembatani antara pikiran dan dunia di luar konteks pembaca memungkinkan konsumsi sastra sebagai bagian dari produksi ideologi. Hal ini sesuai dengan gagasan dari Mikhail Bakhtin (1966) bahwa karya sastra melalui medium bahasa dapat menjadi gerakan perubahan ideologi dan perubahan sosial. Sebab, bahasa dan proses pembacaan ataupun rekreasinya merupakan tindakan ideologis, sosial, dan interpersonal. Atas dasar itu, pengajaran sastra di sekolah menjadi bagian yang terpenting dalam menumbuhkan dan mereproduksi gagasan tertentu. Namun, pada saat ini, kasus-kasus bully, intoleransi, perundungan, dan lain-lain sering terjadi di dunia sekolah atau pendidikan. Berbagai kasus pada hakikatnya adalah kemunculan sikap intoleransi, hilangnya kepekaan sosial, hingga masuknya gagasan radikalisme keagamaan yang menyebabkan pengucilan.

Berdasarkan kasus tersebut, pengabdian ini bertujuan untuk melakukan strategi dan model pembacaan atau apresiasi karya sastra di sekolah-sekolah. Tujuan dari pengabdian ini adalah (1) menanamkan rasa toleransi dan kepekaan sosial kepada siswa Sekolah Menengah Pertama se-Kabupaten Klaten melalui kegiatan apresiasi dan (2) mengajarkan strategi pembacaan karya sastra dan rekreasi terhadap karya sastra yang bertemakan gerakan multikultural, toleransi, dan anti radikalisme. Sasaran dari kegiatan ini adalah siswa sekolah menengah pertama sebanyak 60 siswa se-Kabupaten Klaten. Enam puluh siswa itu merupakan perwakilan dari beberapa Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Klaten. Kegiatan ini dilakukan selama satu hari dan melibatkan Dinas Pendidikan Kabupaten Klaten, guru sekolah menengah pertama di Kabupaten Klaten, dan pemangku kepentingan lainnya.

Mitra dalam pengabdian ini adalah MKKS atau Musyawarah Kerja Kepala Sekolah SMP Kabupaten Klaten. MKKS SMP adalah organisasi yang beranggotakan kepala sekolah-kepala sekolah dan mempunyai struktur kepengurusan di tingkat kabupaten atau bisa disebut MKKS rayon. MKKS tidak mempunyai jenjang struktural di tingkat provinsi atau tingkat nasional. MKKS biasanya mempunyai masa kerja 3 tahun dan mempunyai program kerja mengkoordinasi kegiatan-kegiatan di tingkat kabupaten termasuk pelaksanaan semester dan kenaikan kelas. Begitu juga dengan pelaksanaan kegiatan pengembangan profesi guru.

MKKS melaksanakan tugasnya tidak bekerja sendiri, misalnya dalam penyusunan soal akan bekerja sama dengan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran). Sinergi yang baik antara MKKS dan MGMP akan membawa dampak yang baik dalam pengembangan profesi guru maupun prestasi siswa. MKKS juga berperan dalam mengembangkan jaringan kerja sama dengan pihak swasta (sponsor) dan lembaga-lembaga independen agar mempunyai variasi kegiatan yang bermuara pada peningkatan profesionalitas guru dan prestasi siswa.

Berdasarkan profil tersebut, tim pengabdian mengajak kerja sama MKKS sebagai mitra dalam pengabdian ini karena diasumsikan mampu mengkoordinasi siswa SMP di Klaten untuk dilibatkan menjadi peserta dalam kegiatan ini.

Berbagai kasus tentang bullying, perundungan, intoleransi, dan gagasan ideologis akhir-akhir ini muncul di sekolah atau masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa ada persoalan mendasar yang terjadi di dalam pergaulan dan penyerapan informasi mengenai radikalisme dan intoleransi. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa peran pendidikan di sekolah cukup penting untuk mencegah hal tersebut. Namun, hal yang terjadi sebaliknya, informasi dan konsumsi informasi oleh siswa sangat banyak, misalnya melalui pergaulan, berita, wacana, dan media sosial. Anak-anak cenderung bersifat eksklusif, berkelompok, dan menunjukkan identitasnya. Intoleransi dan radikalisme tidak hanya pada persoalan keagamaan atau ideologi keagamaan, tetapi sifat

yang menunjukkan keunggulan kelompok atau geng secara sosial dalam lingkungan sosial mereka. Kemunculan geng atau kelompok eksklusif ini adalah salah satu contoh kecil dari kemunculan intoleransi.

Akibatnya, peserta didik mengalami beberapa hal sebagai berikut (1) merasa rendah diri dan tidak percaya diri karena perundungan yang dilakukan temannya yang radikal dan intoleran, (2) prestasi belajar menurun, (3) munculnya dendam ataupun trauma akibat hal tersebut, (4) kejadian tersebut dapat terulang pada dirinya ataupun diulang pada orang lain, dan lain-lain.

Berbagai peristiwa tersebut mengakibatkan kehidupan sosial dan individual siswa menjadi tidak nyaman atau mengalami diskolasi sosial dan pergaulan. Untuk itu, hal ini perlu diselesaikan dan diatasi agar kejadian tersebut tidak berlanjut dan tidak terjadi lagi. Oleh karena itu, pelatihan untuk mengetahui pengalaman dan horizon harapan yang berhubungan dengan topik pengabdian ini sangat dibutuhkan oleh siswa atau sekolah. Dengan demikian, kegiatan ini sangat perlu dilakukan agar suasana dan keadaan sosial dapat terwujud dengan baik.

## **METODE**

Pengabdian ini bertujuan menghasilkan karya ilmiah yang dipublikasikan lewat seminar nasional, dan peningkatan keterampilan masyarakat (dalam hal ini siswa SMP) dalam menuliskan ide-ide dan pendapatnya tentang toleransi dalam tulisan kreatif seperti puisi, cerpen, dan naskah drama. Adapun pelaksanaannya adalah sebagai berikut.

Workshop penulisan kreatif selama setengah hari (3 jam pelatihan) melalui grup WA yang diikuti oleh siswa SMPN 4 Klaten dengan topik intoleransi dan radikalisme di sekolah. Tim pengabdian dibantu oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam berkoordinasi dan melaksanakan workshop daring pada Selasa, 1 September 2020 pukul 7.30 sampai pukul 11.00 WIB. Setelah pelatihan tersebut, masih ada forum pendampingan dalam menulis karya selama satu minggu. Hasil pelatihan tersebut kemudian dikompilasi dan akan dibukukan sebagai bahan

evaluasi sekaligus pembelajaran menulis kreatif.

Metode digunakan untuk mempermudah tercapainya satu tujuan. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah pengajaran dengan teknik ceramah, praktik menulis kreatif, evaluasi tulisan yang telah dibuat siswa dan tanya jawab atau diskusi. Metode dan teknik ini diikuti dengan beberapa langkah di antaranya:

1. Pemahaman materi tentang toleransi dan antiradikalisme.
2. Penjelasan materi tentang jenis-jenis karya sastra dan sisipan nilai-nilai Pancasila dalam sebuah karya.
3. Materi tentang teknis menulis puisi, prosa, dan drama.
4. Siswa menulis berdasarkan pemahamannya dengan jenis tulisan yang disukainya.
5. Evaluasi hasil karya dari peserta dengan memberikan masukan dan mendiskusikannya.
6. Lahirnya model cerita/karya sastra siswa SMP yang berisi tentang nilai-nilai toleransi dan antiradikalisme yang sesuai dengan Pancasila

## **HASIL**

Hasil karya siswa yang diberikan pada tim pengabdian, telah dievaluasi dan dianalisis sesuai topiknya. Siswa yang mengirimkan karya ada 30 berupa cerpen dan puisi. Karya tersebut kemudian dipetakan dalam beberapa bagian sesuai dengan nilai-nilai yang diberikan saat pelatihan. Berikut beberapa topik yang dijadikan materi tulisan oleh peserta pengabdian.

### **a. Persahabatan**

Dari sekian karya yang dibuat siswa, topik tentang persahabatan memang paling banyak. Ini menggambarkan kehidupan remaja SMP yang memang harus hidup rukun dengan teman-temannya. Satu cerpen yang mewakili tema persahabatan adalah cerpen yang berjudul "Demi Kebahagiaan Sahabatku" karya Riyani Rizki Suwarno kelas VIIID SMPN 4 Klaten. Cerpen ini berkisah tentang persahabatan dua gadis be-

lia—Alin dan Elina—yang tiba-tiba putus tanpa sebab. Ada satu tokoh lagi yang bernama Rose yang kemudian bisa menyatukan mereka karena kesalahpahaman yang terjadi. Mereka pun kemudian kembali bersahabat.

*Rose pun berkata, “Aku sangat senang bisa menjadi sahabat kalian berdua dan aku sangat berterima kasih sama kalian sudah menerima aku untuk menjadi sahabat kalian berdua.”* (Demi Kebahagiaan Sahabatku).

Cerpen seperti ini menunjukkan bahwa sebenarnya siswa telaah memahami nilai-nilai kebaikan dalam persahabatan, dan menuangkannya dalam satu cerita berhikmah. Persahabatan yang tulus menjadi penting ditekankan sebab zaman sekarang ada sebagian remaja yang justru bermusuhan, membuat geng-geng tertentu, dan bahkan terjadi tawuran. Cerita ini secara tidak langsung menunjukkan kepahaman siswa tersebut sekaligus bisa menjadi teladan bagi mereka yang membacanya.

Cerpen lainnya yang memiliki topik mirip adalah “Berbagi Itu Keren” karya Aliema Zahrah Hilyaturahmah, “Best Friend Forever” karya Marchelia, “Sahabat yang Sebenarnya” karya Berliana Muthia Muthmainah, “Caca dan Cici” karya Rose Isnaini Fortuna, “Sahabat Sehidup Se-surga” karya Devi Annisa Febiani, dan “Indahnya Persahabatan” karya Azzahra Nadya Septiana.

#### **b. Tidak mem-bully dan menghargai teman**

Peristiwa *bully* atau perundungan sering kita dapati dalam kehidupan remaja atau anak sekolah. Fakta tersebut juga muncul dalam karya cerpen berjudul *Dark* yang ditulis oleh Florensia Angel. Tokoh Kim Bora dalam cerita itu digambarkan sebagai anak yang cacat fisik tapi cerdas, sering mendapat *bully* dari teman-temannya yang sempurna.

*Bora memasuki kelas dengan tatapan sinis dari teman-temannya. Ia tahu bahwa ia tidak diinginkan di dunia ini karena dia tidak sempurna. Bora pergi menggunakan kursi roda ke belakang tempat duduknya*

*kemudian ia membuka buku gambar. Ia lalu menggambar sebuah pemandangan indah.*  
(Dark)

Akhir cerita menunjukkan bahwa perundungan terhadap teman itu tidak baik. Tokoh yang di-bully ternyata memiliki prestasi yang membuat teman-temannya merasa malu. Analisis singkat pesan yang ingin disampaikan penulisnya adalah ajakan untuk tidak mem-bully teman dan saling menghargai perbedaan.

#### **c. Tetap rukun dan bertoleransi meski berbeda agama**

Cerpen yang berjudul “Toleransi Prioritas Kami” ditulis oleh Fitri Nur ‘Aini bercerita tentang tokoh Rere yang punya sahabat berbeda agama. Mereka tetap bisa hidup rukun dan bertoleransi dalam kesehariannya. Penulis berarti telah memahami konsep tentang toleransi dan memasukkan nilai-nilai tersebut dalam karya sastra, yang bisa jadi juga dipraktikkan dalam kesehariannya. Hal inilah yang seharusnya ada dalam persahabatan anak-anak remaja SMP sehingga terbiasa bertoleransi dalam perbedaan.

*Saya beragama Islam dan teman sebangku memiliki agama yang berbeda denganku. Hal itu tidak menjadi masalah dalam pertemanan kami. Kami berdua sudah seperti saudara meski berbeda agama. Hari ini kami berangkat sekolah seperti biasa. Aku berangkat sekolah pukul 05.45 karena ada jadwal piket. Setelah tiba di sekolah, aku melaksanakan tugasku yaitu melaksanakan piket kelas.*

*Bel pun berbunyi yang menandakan waktu belajar telah dimulai. Karena hari ini hari Jum’at maka literasi hari ini membaca kitab suci sesuai agama masing masing. Reina, teman sebangkuku, dan temanku yang memiliki agama non Islam pergi ke ruang agama mereka masing-masing.*  
(Toleransi Prioritas Kami)

#### **d. Optimisme dalam menjalani hidup dan meraih cita-cita**

Kondisi sosial ekonomi masing-masing orang

tentu berbeda. Topik ini juga muncul dalam beberapa cerpen karya siswa, yang menunjukkan bahwa ada anak-anak yang secara ekonomi terbatas, tapi tetap semangat sekolah untuk meraih cita-cita. Optimisme yang dimunculkan dalam cerpen tersebut, menunjukkan bahwa siswa peserta pelatihan memahami konsep tentang kehidupan sosial. Ada harapan yang terus dipupuk, muncul dalam tokoh-tokoh yang mereka buat. Beberapa cerpen bertopik sejenis itu diantaranya “Miskin Harta Kaya Ilmu” karya Valle Rianatya, “Perjuangan dan Doa Sebuah Keluarga yang Tak Pernah Padam” karya Agustina Erlydea, “Dalang, Sebuah Impian” karya Novita Donoarum, dan “Miliki Mimpi Besar” karya Novita Kusuwandani.

*Kata Husna mencari ilmu itu tak susah, harus rajin belajar, membaca, dan selalu istiqomah. Dan semua apa yang dicita-citakan itu butuh perjuangan. Sebagai generasi bangsa kita tidak boleh bermalas-malasan. Aku tahu beberapa orang sukses itu pasti dia juga berkorban demi masa depan. (Miskin Harta Kaya Ilmu).*

Bahkan ada juga cerpen yang menyisipkan cita-cita melestarikan budaya Jawa, tokoh yang ingin menjadi dalang.

*Demikian pula di relung hatinya, ia berharap dan berandai andai, mungkin ini adalah jalan Jono mencapai cita-citanya menjadi seorang dalang yang terampil dan dibutuhkan banyak orang untuk pentas.*

*Setelah Jono selesai menyapu karena hari juga sudah petang Jono memutuskan untuk masuk ke dalam rumah untuk segera mandi.*

*Ia menjelaskan pada ibu dan kedua adiknya mengenai lomba mendalang dan kebaikan hati Pak Tono yang akan melatih mereka dua kali seminggunya. Dengan sangat sabar Jono menjelaskan semua kepada adiknya mengenai kemungkinan jalan prestasi untuknya.*

*Untung saja adik Jono juga adik yang bisa menerima impiannya mendalami*

*seni budaya tradisional yang sudah kian ditinggalkan orang-orang muda belakangan ini. Tapi dari penjelasan Pak Tono yang kini ditirukannya dalam penjelasannya pada kedua adiknya, keduanya ikut menaruh harapan atas impian Jono. Bahkan juga dalam diri ibunya. (Dalang, Sebuah Impian)*

#### e. Jujur

Nilai-nilai kejujuran juga muncul dalam cerpen yang dibuat oleh siswa, salah satunya dalam cerpen berjudul “Semangat untuk Berjuang” karya Talitha Velerie,

*Kedua sahabat Syakila tidak terima jika Syakila dituduh mencontek. Padahal Dea dan Putri tahu bahwa Syakila anak yang sangat jujur.*

*“Syakila kenapa kamu tidak membalas perbuatan Intan?” tanya Dea.*

*“Jika perbuatan jahat di balas dengan perbuatan jahat apa bedanya aku sama dia,” Jawab Syakila.*

*Tanpa disengaja bu Rina mendengar percakapan antara Putri, Syakila, dan Dea. Bu Rina kagum akan pemikiran Syakila yang baik dan lembut.*

Nilai-nilai yang sekarang mulai luntur adalah kejujuran. Siswa kadang mencontek untuk mendapatkan nilai bagus padahal perilaku itu tidak baik. Layaknya mencuri karena mengambil yang bukan haknya. Siswa ada yang merangkum soal contek-mencontek ini dalam sebuah cerpen dan menyisipkan pesan kejujuran di dalamnya. Diharapkan dengan membuat cerpen seperti ini atau membacanya, siswa pun tergerak untuk melakukan kejujuran juga dalam kesehariannya.

Cerpen lainnya yang bercerita tentang kejujuran adalah “Jujur Adalah Kunci” karya Radhwa Mutiara Fadhila Rahmanto.

#### f. Penghargaan pada orang tua

Orang tua menjadi sosok penting dalam kehidupan kita. Hormat dan patuh kita pada orang tua, bagi sebagian orang masih sulit dilakukan. Cerpen siswa ada yang menyinggung topik ini

dengan membuat narasi cerita anak yang ‘cemburu’ dengan kelahiran adik barunya. Tokoh ini khawatir kalau ibunya tidak lagi menyayangi dirinya karena ada adiknya. Cerpen berjudul “Kasih Sayang Ibu Tiada Tara” ini ditulis oleh Inas Qowiyati. Akhir cerita, sang tokoh menyadari bahwa ibunya tetaplah ibu yang menyayangi dirinya, penuh dengan kasih sayang yang tiada tara.

Nilai penghormatan pada orang tua seperti itu juga layak untuk terus diwacanakan melalui cerita-cerita. Murid yang berhasil menuliskan cerita ini, diasumsikan telah menerima materi dengan baik dan mampu menuangkan idenya ke dalam sebuah cerita yang bisa dibaca orang lain atau teman-temannya, dan ada hikmah yang bisa diambil darinya.

## PENUTUP

Pengabdian ini bertujuan untuk melakukan strategi dan model pembacaan atau apresiasi karya sastra di sekolah-sekolah. Tujuan dari pengabdian ini adalah (1) menanamkan rasa toleransi dan kepekaan sosial kepada siswa sekolah menengah pertama se-Kabupaten Klaten melalui kegiatan apresiasi dan (2) mengajarkan strategi pembacaan karya sastra dan rekreasi terhadap karya sastra yang bertemakan gerakan multikultural, toleransi, dan anti radikalisme. Akhirnya, diharapkan semua siswa mampu untuk menulis kreatif dan menerapkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada LPPM UNS yang telah memberikan dana pengabdian ini untuk tim Grup Riset Prodi Sastra Indonesia FIB, sehingga kegiatan berjalan dengan baik dan lancar. Semoga ke depan ada pengabdian lanjutan yang menghasilkan produk yang lebih bermanfaat bagi masyarakat.

## REFERENSI

Akhadiah, Sabarti, Maedar G. Arsjad, Sakura H. Ridwan. 1994. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Argesindo

Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Medpress

Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.

Hanafiah, A. Hadi. 1981. *Anda Ingin Jadi Pengarang?* Surabaya: Usaha Nasional.

Keraf, Gorys. 1980. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende-Flores: Nusa Indah.

Moeliono, Anton M (penyunting penyelia). 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Balai Pustaka.

Nurkancana, Wayan dan Suanrtana. 1982. *Evaluasi Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.

Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan

Pedoman Umum Pembentukan Istilah

Razak, Abdul. 1990. *Kalimat Efektif, Struktur, Gaya, dan Variasi*. Jakarta: PT Gramedia.

Sudijono, Anas. 2006. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.

Sugono, Dendy. 1994. *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Puspa Swara.

Suryawinata, Zuchrudin, dan Imam Suyitno. 1991. *Bahasa Indonesia untuk Ilmu Pengetahuan & Teknologi*. Malang: YA3.

Widyamartaya, A. 1990. *Seni Menuangkan Gagasan*. Yogyakarta: Kanisius.